

## **BAB IV**

### **PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA**

#### **A. PENYAJIAN DATA**

##### **1. Profil Rumah Produksi Transinema Picture**

Transinema Picture adalah salah satu anak perusahaan dari Trans Corp, merupakan salah satu perusahaan media terbesar di Indonesia. Perusahaan ini membawahi berbagai unit usaha yang bergerak di bidang media, gaya hidup dan hiburan. Perusahaan ini dulunya bernama PT Para Inti Investindo yang kemudian berganti nama menjadi Trans Corp yang terus dipakai hingga sekarang. Guna mengembangkan usahanya membuat Chairul Tanjung mulai melebarkan sayap usahanya di berbagai bidang salah satu anak perusahaannya adalah Trans TV, Trans7, dan DetikCom.

PT Televisi Transformasi Indonesia (TRANS TV) adalah stasiun televisi swasta di bawah naungan TRANS CORP dan dimiliki oleh CT CORP yang mengudara secara nasional di Indonesia. Memperoleh ijin siaran pada Oktober 1998 setelah dinyatakan lulus dari uji kelayakan yang dilakukan tim antar departemen pemerintah, kemudian mulai siaran resmi secara komersial pada 15 Desember 2001<sup>1</sup> TRANS TV telah melahirkan berbagai varian program televisi, seperti Extravaganza, Termehek-Mehek, Jika Aku Menjadi dan masih banyak lagi.

---

<sup>1</sup> <http://karir.transtv.co.id/index.php/pengumuman>

Beralamatkan Jl. Kapten P. Tendean Kav 12-14 A Jakarta 12790 P: 62-21-79177000 F: 62-21-79187721<sup>2</sup>. Selain itu, mitra kerja TRANS TV yakni TRANS7 (dulu TV7) sejak Agustus 2006 bersama-sama menyajikan tayangan yang menjadi jajaran pemuncak rating televisi, seperti Bukan Empat Mata, Opera Van Java dan beberapa program lainnya.

Program ini berkisah tentang Wali Songo yang menjadi kisah legendaris di Indonesia, Setiap episode akan mengangkat kisah satu wali, atau orang yang berada disekitar wali tersebut. Drama ini lebih mengangkat kisah para tokoh sebelum mereka menjadi seorang Sunan atau Wali.

Dibintangi oleh Boy Hamzah, Donny Alamsyah, Reza Pahlevi, David Chaliq, Mario Irwinsyah, Tegar Satrya, Sandy Syarif, Ali Zaenal, Dimas Seto, dan Alex Abbad<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> <http://karir.transtv.co.id/index.php/pengumuman>

<sup>3</sup> <http://www.transtv.co.id/index.php/programs/view/5/513#.U8vgNvmSxmw>

## 2. Profil Program Kisah 9 Wali episode Raden Paku Menjadi Sunan Giri.

Gambar 4.1



Judul Film : Kisah 9 Wali

Tanggal Release : 29 Juli 2014

Durasi tiap episode : 50 menit – 62 menit

Genre : Drama, Religi

Tabel Daftar Kerabat Kerja Film Kisah 9 Wali

<b>Kerabat Kerja Program Kisah 9 wali</b>	
Pimpinan Produksi	Abah Umar Bani
	Regina Nova
Pengarah Produksi	Atiek Nur Wahyuni
Asisten Produksi	Reno H
	Khairul Amri
	Adys Ramadhanti
Penanggung Jawab	Emilka

Perancang Acara	Ferry Fernandez
	Gope T . Samtani
Pusat Pengembangan Kreatifitas Produksi	Cipto
	Rian Danu
	Lulu Bastari
Tim Penulis	Ratih Kumala (Koordinator)
	Dewi Pramita
	Anisa Pandansari
Pendukung Artisitk	Camerina Puspa
Operasional Produksi	R. Nugroho Ariawan
Pengisi Acara	Gregory Umar Reza
Manajemen Pengisi Acara	Yuki Nata
Penjadwalan	Serry Irama Fajarwati
Penata Kamera	Aryo Chiko
Operator Kamera	Dimas
Ide Cerita	Tim Drama Trans TV
Narasumber	K. Ng H. Agus Sunyoto M. Pd
Penulis Cerita	Eka Kurniawan
Penata Musik	Komunitas Tarabalaga
Sutradara	Azhar Kundy Lubis
Tim Kreatif	Fitria Angelina
	Cessa Putri Wahyuni

### 3. Karakter Pemeran Film Kisah 9 Wali Episode Raden Paku menjadi Sunan Giri

- a. Boy Hamzah sebagai Raden Paku atau Sunan Giri

Gambar 4.2



Boy Hamzah memerankan sebagai Raden

Paku. Raden Paku atau Sunan Giri memiliki karakter yang bijaksana, santun, tidak memaksa, sombong, peduli pada sesama baik kawan atau lawan. Ilmu kanuragan yang tinggi tidak membuatnya sombong malah semakin merendah dan menghormati biar dari berbeda agama sekalipun. Dan cara toleransi beliau dalam

beragama sangat tinggi. Murah senyum dan tidak langsung marah emosi

- b. Ayudelia Bing Slamet sebagai Suciwati

Gambar 4.3



Ayudia memerankan sebagai Suciwati,

seorang karakter Wanita kuat dan pemberani.

Tidak mudah pantang menyerah hampir sedikit

karakter menurun dari sang bapak. Begitu

memegang taguh pada ajarannya. Memiliki

perasaan suka pada sancaka seorang beda

agama yang di rasa sopan dari tiga temannya

yang terasa keras dengan caranya bertutur kata. Serta yang

menyelamatkan saat Hampir terbunuh oleh Suryo kawan dari Sencaka.

c. Ridwan Ghani sebagai Sancaka

Gambar 4.4



Ridwan Ghani memerankan Sancaka, seorang pria yang menganut agama islam terlihat tidak terlalu anarkis dalam berdakwah. Malah terkesan santun dan sering mengingatkan temannya agar tidak anarkis dalam berdakwah. Karena agama mereka tidak mengajarkan cara begitu.

Menjadi murid dari Sunan Giri yang sangat di sayangi karena cara sopan santun lebih dari ketiga temannya dan lagi ternyata Sencaka menaruh hati pada kecantikan Suciwati dan akhirnya meminangnya menjadi Istrinya

d. Sudjiwo Tejo sebagai Ki Waru

Gambar 4.5



Sujiwo Tejo memerankan sebagai Ki Waru, seorang pendeta sakti dari sebuah desa Giri. Keras kepala, murah senyum membuat warga sekitar mengagungkannya, memiliki seorang anak wanita cantik bernama Suciwati. Secara Kanuragan sangat di segani di desanya setiap hari selalu memberikan sesajen kepada Ki

Braja. Dari sifatnya yang keras ternyata dari hatinya beliau sangat

baik jika saja teman Sancaka meminta dengan tutur kata yang baik seperti yang dilakukan oleh Raden Paku

e. Recza Syam sebagai Suryo

Gambar 4.6



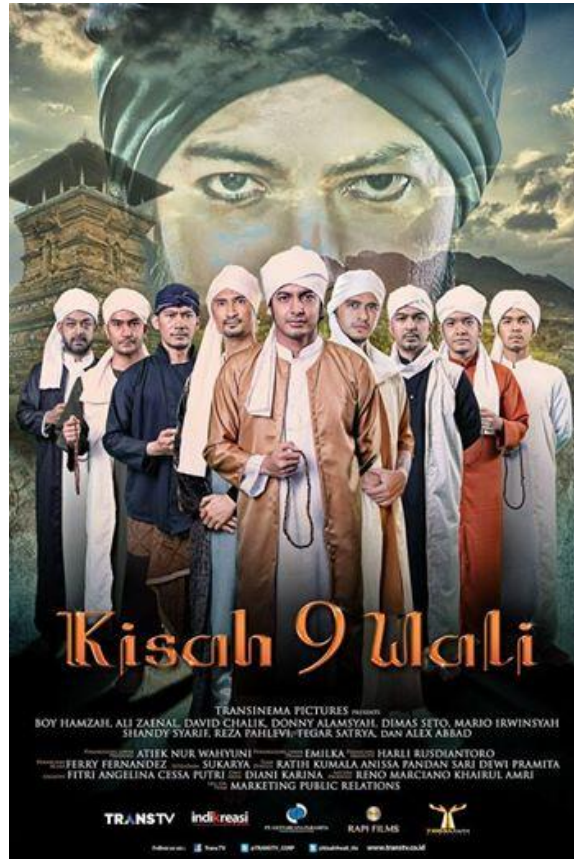
Recza Syam memerankan sebagai Suryo, seorang pria dengan wataknya yang keras hingga tak ayal beberapa kali Suryo beserta kedua temannya berbuat onar dengan mengganggu peribadatan orang lain dan pernah sesekali melukai Suciwati anak dari Ki Waru tapi di selamatkan oleh

Sencaka.

Berbeda dengan cara syiar agama Sencaka yang lembut dan tidak memaksa seseorang untuk memeluk islam. Tapi suryo selalu terselamatkan saat bertindak ceroboh. Di selamatkan oleh Raden Paku hingga di nasehati agar tidak melakukan kekerasan ke agama lainnya.

#### 4. Sinopsis Film Kisah 9 Wali episode Raden Paku Menjadi Sunan Giri

Gambar 4.7



Di desa Giri pesisir utara pulau Jawa terdapat penduduk desa yang menyembah pohon beringin besar yang sudah berusia sangat tua yang diberi nama “Ki Braja”. pohon beringin tersebut merupakan perwujudan dari “sah yang tayang bumi”. pohon itu dijaga oleh Ki Waru dan anaknya Suci Wati, mereka berdua sangat memgang teguh terhadap adat dan kepercayaan yang berlaku di desa tersebut. hal ini dibuktikan saat Suci Wati mengusir anak kecil yang yang memakan sesaji persembahan untuk Ki Braja.

Pada suatu hari bertemulah Suci Wati dengan tiga orang asing yang secara tiba-tiba menghina kepercayaan Suci Wati dan penduduk desa



tersebut. ketiga orang asing tersebut mempertanyakan kepercayaan warga desa giri yang menyembah pohon beringin. Mereka beranggapan bahwa pohon beringin tidak lebih dari sekedar pohon biasa, bukan untuk diberi nama, dan bukan untuk dimuliakan apalagi disembah. Sempat terjadi perkelahian antara tiga orang asing itu melawan Suci Wati. setelah Suci Wati terdesak datang salah satu teman dari tiga orang asing itu yang bernama Sancaka.

Setelah perkelahian tersebut, kedua belah pihak kembali ke tempat masing-masing. Suci Wati menceritakan apa yang terjadi antara warga desa dan para pendatang. Suci Wati menceritakan maksud para pendatang yaitu untuk menebang pohon beringin tersebut.

Sementara itu di pihak pendatang terjadi perdebatan yang sangat sengit antara sancaka dan murid lainnya Raden Paku yang Tidak lain adalah Sunan Giri. Sancaka berpendapat bahwa sebagai pendatang seharusnya mereka bisa menjaga sikap, bukan malah membuat keributan dengan warga penduduk asli. Akan tetapi teman-teman Sancaka yang lain mengatakan bahwa warga sekitar harus diberitahu tentang arti menyembah selain Alloh adalah perbuatan musyrik.

Kemudian tiba-tiba Ki Waru beserta anak buahnya yang menimbulkan terjadinya perkelahian dengan santri Raden Paku. Karena terdesak, santri-santri tersebut kembali kepadepokan untuk melapor kepada Raden Paku.

Raden Paku adalah putra dari Maulana Ishak. Pada saat remaja beliau diberi amanah oleh ayahnya untuk mencari tanah yang sama dengan tanah yang diberikan ayahnya. Ketika beliau menemukan tanah yang dimaksud ayahnya memerintahkan kepada Raden paku untuk mendirikan padepokan.

Ketika Raden Paku mendapatkan laporan dari muridnya bahwa masyarakat sekitar menyembah pohon beringin, maka Raden paku ingin melihat lokasi pohon beringin tersebut. Tanpa disangka Raden Paku malah menemukan tempat yang sama seperti yang diamanahkan oleh ayahnya . Kemudian salah satu santri menyarankan untuk menebang pohon beringin tersebut, akan tetapi Ki Waru mengetahui rencana tersebut. Kemudian pada suatu hari Raden Paku menemui Ki Waru di rumahnya, sambil mengutarakan maksud kedatangan beliau untuk mendirikan padepokan di sebelah pohon beringin. Namun Ki Waru menolak dengan keras karena beranggapan bahwa pohon beringin akan ditebang hanya untuk mendirikan padepokan. Raden Paku tetap berusaha menjelaskan niat baiknya, akan tetapi tidak diperdulikan oleh Ki Waru, sempat akan terjadi perkelahian antara kedua belah pihak, namun Raden Paku memilih untuk meninggalkan tempat tersebut untuk membicarakan hal itu dilain waktu.

Kemudian kesokan harinya, Raden Paku menjelaskan tentang pentingnya arti hubungan sesama manusia, menghargai keyakinan orang lain meskipun berbeda akan tetapi sebagai seorang muslim tetap mempunyai kewajiban untuk mengingat dan mengajak ke jalan Allah SWT.

Apabila dengan cara seperti itu belum berhasil maka segala sesuatunya dipercayakan kepada Allah SWT. Raden Paku juga menyampaikan bahwa Islam adalah agama *Ramatan Lil Alamiin*, Rahmat untuk seluruh alam.

Konflik mulai memanas ketika salah satu anak buah Ki Waru memergoki salah satu murid Raden Paku, Sancaka sedang berbincang dengan Suciwati sambil memakan hasil sesajen untuk Ki Braja. Ki Waru pun marah besar. Dan langsung mencari Sancaka di sekitar pohon beringin keramat tersebut. Setelah bertemu, terjadi cek cok mulut antara Ki Waru dan Sancaka. Lalu terjadilah perkelahian antara Sancaka dan Ki Waru. Setelah melalui pertarungan sengit, Sancaka babak belur karena kalah ilmu kanuragan dengan Ki Waru.

Lalu Sancaka kabur menuju padepokan Raden Paku lalu melaporkan apa yang sudah terjadi. Raden Paku menyembuhkan luka-luka Sancaka sambil memberi petuah untuk tidak mencari masalah dengan Ki Waru. Lalu pada keesokan harinya teman-teman Sancaka mencoba membalas dendam dengan menebang pohon beringin tersebut. Walaupun Sancaka sudah berusaha menghalang-halangi niat kawan-kawannya tetapi hasilnya nihil. Teman-teman Sancaka merusak tempat pemujaan dan memaksa untuk menebang pohon beringin tersebut. Akan tetapi niat mereka dihalangi oleh Ki Waru, lalu terjadilah perkelahian. Ditengah perkelahian yang sengit itu Raden Paku datang dan mencoba meleraikan perkelahian. Akan tetapi Ki Waru dengan terbuka malah menantang adu ilmu kanuragan dengan Raden Paku.

Kemudian Raden Paku menyanggupi, dan dimulailah perkelahian yang sangat sengit itu. Serangan demi serangan dilancarkan oleh Ki Waru kepada Raden Paku. Berbagai jurus dikeluarkan demi merobohkan sosok yang dipandang mengganggu ketenangan warga desa giri tersebut. Akan tetapi, Raden Paku berhasil menangkis dan menghindar. Pada sebuah kesempatan Raden Paku berhasil menyerang yang mengenai tubuh Ki Waru. Lalu Ki Waru terhuyung mulutnya mengeluarkan darah dia jatuh dan pingsan. Mengetahui ayahnya kalah, Suci Wati lari menghampiri ayahnya tersebut dan memohon kepada Raden Paku untuk tidak membunuh ayahnya. Sambil tersenyum Raden Paku mengatakan bahwa dia akan mengobati Ki Waru sampai sembuh.

Setelah Ki Waru sembuh, dia menemui Raden Paku untuk meminta maaf dan mengakui kehebatan beliau. Dalam kesempatan itu juga Ki Waru menyatakan pasrah apabila Ki Braja ditebang untuk padepokan. Akan tetapi Raden Paku malah menyampaikan bahwa pohon itu tidak akan ditebang, Karena bisa digunakan sebagai tempat berteduh dan menambah suasana rindang dipadepokan yang akan didirikan oleh Raden Paku. Setelah mengetahui yang sebenarnya Ki Waru sangat senang dan membolehkan Raden Paku mendirikan di lokasi tersebut.

Cerita ini ditutup dengan Masuk Islamnya Suci Wati dan menikah dengan Sancaka. Dan desa Giri menjadi sala satu pusat penyebaran agama Islam di pulau Jawa.

## **5. Kutipan – Kutipan Pesan Dakwah yang diambil dari Film Kisah 9 Wali**

Setelah menjalani proses pengumpulan data dari subyek penelitian yang berkompeten dengan penelitian ini melalui analisis non kancah (non lapangan) seperti yang terurai pada serangkaian Metodologi dalam bab sebelumnya, maka pada bab ini peneliti akan menyajikan data yang sudah didapat kedalam satu pola khusus yang didesain secara jelas dan didasarkan pada analisis isi untuk memudahkan tahapan selanjutnya..

### **1. Hasil Dokumentasi**

Peneliti melakukan mendokumentasikan adegan dalam Film Kisah 9 Wali episode Raden Paku menjadi Sunan Giri yang dapat diunduh dari website terpercaya, dimana peneliti bertindak sebagai penonton yang menyaksikan Film Kisah 9 Wali episode Raden Paku menjadi Sunan Giri.

Setelah peneliti menyaksikan hampir pada keseluruhan adegan yang ada yaitu mulai adegan pertama sampai adegan terakhir. Maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa Film Kisah 9 Wali episode Raden Paku menjadi Sunan Giri secara keseluruhan memang cukup menarik untuk disaksikan, sebab Film Kisah 9 Wali episode Raden Paku menjadi Sunan Giri menyajikan pesan-pesan positif bagi masyarakat muslim.

Banyak sisi dakwah yang ditayangkan dalam Film tersebut  
antara lain

- a. Cuplikan Bagian awal:

Gambar 4.8



Adegan Sancaka menghentikan perkelahian antara teman-temannya dengan Suci Wati dan anak buahnya.

Adegan Sancaka ketika ketika melihat perkelahian teman-temannya dengan Suci Wati yang disebabkan oleh anak kecil yang ketahuan ketika memakan sesajen untuk “Sang Yang Taya (pohon beringin), yang menurut mereka bahwa pohon beringin tersebut adalah perwujudan dari “Sang Yang Taya” yang diberi nama “Ki Braja”. Kemudian dantanglah tiga santri dari Raden paku yang memperbolehkan anak kecil tersebut untuk memakan sesajen itu.

Suci Wati : Kamu tidak boleh makan makanan ini (Hardik Suci dengan wajah tak terima).

- Anak kecil : Tapi aku laper kak.(Ucapnya sambil memelas menahan lapar)
- Suci Wati : Tapi jangan itu, itu sesajen, kamu mau Sang Yang Taya marah? mau???? (Ucap Suci Wati dengan melotot marah)
- Suryo : Namanya juga anak kecil lapar, biarkan saja. (sahut seorang pemuda dari agak kejauhan)
- Suci Wati : Sudah jelas anak ini telah mencuri sesajen dari “Ki Braja” (Ucap Suci Wati marah dan mendatangi Suryo dengan tidak terima).
- Suryo : Ki Braja.? Siapa itu Ki Braja?
- Suci Wati : Pohon itu bukan sembarang pohon, pohon itu perwujudan dari Sang Yang Taya di bumi, dan kami memberi nama “Ki Braja”. (Suci Wati memberi penjelasan singkat pada suryo sambil memasang wajah marah).
- Surya : Kalian beri nama dan kalian beri makan? ada-ada saja, pohon tua seperti ini ditebang saja, dari pada....???? (Ejek Suryo)
- Suci Wati : sepertinya kalian bukan penganut Kapitayang seperti kami. Jadi tolong jangan mengganggu kepercayaan kami.

Ditengah perdebatan mereka yang mengakibatkan perkelahian, tiba-tiba datanglah Sancaka salah satu santri Raden Paku. dan Sancaka pun langsung menghentikan perkelahian itu.

Sancaka : Hentikan.!!! Suryo, apa yang kamu lakukan? (saat itu juga Sancaka langsung meminta maaf kepada Suci Wati). Maafkan teman-teman saya.

Suci Wati : Saya nggak akan pernah membiarkan siapapun itu yang mengganggu Ki Braja.( ucap sengit Suci Wati merasa tidak terima )

b. Cuplikan Adegan kedua.

Gambar 4.9



Adegan Sancaka mengingatkan kepada temannya untuk mengingat apa pesan dari Raden Paku bahwa kita harus menjaga sikap dan sopan santun, karena kita disini sebagai pendatang. Dan di tengah perdebatan mereka datanglah Ki Waru yang tidak terima atas perlakuan tiga santri itu. Dan Ki Waru pun mengusir mereka dari pohon beringin tersebut yang mengakibatkan perkelahian diantara mereka.

Sancaka : Kalian selalu bikin ulah, Raden paku kan sudah mengingatkan, kita itu pendatang di sini, jadi jaga



sikap, apalagi sopan santun (kilah Sancaka dengan tidak terima atas kelakuan teman-temannya).

Suryo : mereka yang harus tahu, kalau menyembah pohon itu salah (balas Suryo tidak mau di salahkan dan merasa benar atas tindakan tadi).

Santri II : Itu namanya musyrik. (sahut kedua teman Suryo membenarkan ucapan Suryo).

Sancaka : Iya tapi ndak gini caranya (Sela Sancaka masih tidak terima dengan keputusan yang dibuat oleh ketiga temannya tadi).

Ki Waru : Oh.... jadi ini toh gerombolan itu, para pengganggu itu? (Ucap Ki Waru, berjalan sambil mendekati Suryo dan kawannya).

Anak buah Ki Waru : benar ki..

Ki Waru : Pergi kalian dari Ki Braja

Sancaka : Mohon maaf tuan, kami hanya berlindung dari teriknya sinar matahari (kata Suryo sambil merendah).

Ki Waru : Aku ndak percaya, hanya berteduh dari teriknya sinar matahari, kalian sudah memakan sesajen – sesajen itu, dan aku dengar kalian mau menebang pohon ini. Usir dia..!!! (Hardik Ki Waru marah).

Anak Buah Ki Waru : Baik..

Sancaka : Sabar tuan-tuan, maaf tuan pandita, tapi bukan kami yang memakan sesajen itu. (kilah Sancaka merasa tak bersalah).

Ki Waru : Gak usah banyak bicara, pergi kalian! jauhi Ki Braja  
.!!

c. Cuplikan Adegan ketiga. Sancaka melapor kepada Raden Paku.

Gambar 4.10



Sancaka melapor kepada Raden Paku bahwa Sancaka dan temannya telah berkelahi dengan Ki Waru.

Sancaka :Assalamu'alaikum.....(Sahut Sancaka kepada Raden paku yang usai shalat)

Raden Paku :Wa'alaikum Salam... Sancaka, apa yang terjadi dengan kalian? kenapa muka kalian babak belur? (

Raden Paku terhenyak kaget melihat Sancaka dan temannya terluka).

Sancaka :Maafkan kami, kami telah bertarung dengan orang-orang kapitayen. (sesal Sancaka kepada Raden Paku).

Raden Paku :Masya Allah, kenapa kalian bertarung? Bukankah aku sudah meminta kalian untuk tetap santun? (ucap Raden Paku sambil tersenyum kepada murid-muridnya).

Suryo :Tapi mereka menyerang kami ketika kami berteduh di bawah pohon beringin Raden.

Santri II : mereka tidak suka dengan kedatangan kita Raden.

Raden Paku : Kalian beristirahatlah! Besok aku akan menemui mereka dan bicara baik-baik.

#### d. Cuplikan Adegan Keempat

Gambar 4.11



setelah Suci Wati sesajen dan kemudian meninggalkan pohon beringin, datanglah dua santri Raden Paku, dan mereka

mengambil sesajen yang ditujukan kepada Ki Braja. Setelah kedua santri tersebut mengambil sesajen, mereka langsung menghampiri teman-temannya yang sedang berburu ikan di sungai. Akan tetapi Sancaka malah menyesali perbuatan kedua santri itu, karena Raden Paku sudah menghimbau kepada santri-santrinya untuk tidak mencari masalah dengan Ki waru.

Sancaka :Kalian dapat makanan dari mana? (Selidik Sancaka melihat Suryo dan kedua temannya makan dengan lahap).

Suryo :Haaahhh, udah kamu tu gak usah banyak Tanya, yang penting makan dulu, iya toh.? kalau perut udah kenyang cari ikan itu gampang. mau pisang? (ucap Suryo tanpa merasa bersalah)

Santri II : Hah, pasti kamu ngambil di bringin itu kan?

Santri III : kamu bisa saja, ya terus dari mana lagi kalo gak dari sana? iya? (Sahut membenarkan pernyataan Sancaka).

Sancaka :Astaghfirullohaladzim Apa yang kalian lakukan? kalau Raden paku tahu beliau pasti marah besar. (Sancaka mengingatkan ketiga temannya tersebut.)

Suryo :Lagi pula Raden Paku ndak tahu, lagi pula makanan ini mubadzir kalau gak dimakan. iya toh? (seloroh

Suryo dengan tenang, sambil menghabiskan makanan di tangannya).

Sancaka :Kalau Ki Waru dan anak gadisnya bisa sampai tahu, mereka bisa marah, mau digebukin lagi? (kata Sancaka mengingatkan kejadian kemarin).

Suryo : udah tenang saja, Ki Waru ndak bakal tahu kok.

Santri II : Siapa lagi kalau bukan kita yang ngambil?

Sancaka : Raden Paku kan sudah mengingatkan kita berkali-kali, agar kita itu menjaga perilaku sopan santun di sini, aku akan ke pohon itu.

e. Cuplikan Adegan kelima.

Gambar 4.12



Adegan ini menceritakan Raden Paku menghampiri Ki Waru untuk meminta izin mendirikan padepokan di sekitar pohon beringin.

akan tetapi niat baik Raden Paku ditolak dengan kasar oleh Ki Waru sehingga hampir saja terjadi perkelahian diantara mereka jika Raden Paku tidak mengalah terhadap sikap kasar dari Ki Waru.

Raden Paku : Assalamu'alaikum

Ki Waru : Berani-beraninya kalian datang kemari. (sahut Ki Waru dengan tatapan tidak suka melihat kedatangan Raden Paku).

Raden Paku :Saya Raden Paku, kami kesini ingin membicarakan niat kami mendirikan padepokan di pohon tersebut. (Sahut Raden Paku tenang sambil tersenyum).

Ki Waru : Aku tak mau bicara soal itu lagi.

Raden Paku :Kalian mempunyai banyak pohon beringin di sekitar sini.

Ki Waru : Jadi, kalian kalian akan jadi menebang pohon-pohon beringin itu. dan dengan seenaknya akan mendirikan tempat peribadatan.? Lancang!!!!!! Tidak, sekali tidak tetap tidak!!! (Ki Waru Hardik Raden Paku dengan keras).

Raden Paku : Maaf tuan pandita, bukan begitu maksud kami.(Raden Paku ingin menjelaskan).

Ki Waru :saya gak mau merundingkan soal itu lagi, kalian pergi. aku hitung sampai tiga kedipan mataku, pergi! (Ki Waru sambil mengusir Raden Paku).

Raden Paku :Baiklah, kalau begitu kami pamit saja. (Raden Paku hanya tersenyum dan mengiyakan pendapat Ki Waru)

Sancaka : Raden, kita baik-baik dating kesini, tapi mereka menyambutnya seperti ini.

Raden Paku : Sabar Sancaka, Assalamu'aaikum...

f. Cuplikan Adegan Keenam

Gambar 4.13



Raden Paku : dalam surah Al-Hujarat ayat 13. Alloh berfirman yang insya Alloh artinya, “Wahai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu semua saling mengenal. Alloh menciptakan dengan segala macam perbedaan termasuk

adat dan istiadat, jadi kita tidak boleh menghina adat istiadat orang lain.

Suryo : Maaf Raden, apa itu berarti kita biarkan saja orang-orang menyembah pohon itu.

Raden Paku :Pertama, kita harus menghormati kepercayaan orang. kedua, sudah sepatutnya kita mengajak mereka masuk kedalam jalan yang diridloi Allah.

Santri II :Tapi kalau mereka tidak mau raden???

raden Paku :Islam itu rahmatan lil alamin, rahmat bagi sekalian alam, kita tidak bolehmemaksakan kehendak kita, apalagi mengajak mereka masuk islam dengan kekerasan.

g. Cuplikan Adegan Ketujuh

Gambar 4.14



Raden Paku : Bahkan baginda Rosululloh SAW, itu menjamin keselamatan dan kesempatan beribadah umat beragama lain diwilayah kekuasaannya sendiri.



Sancaka : Assalamu'alaikum....

Suryo : Sancaka, kamu kenapa?

Sancaka : Aku dikepung oleh Ki Waru dan anak buahnya,

Raden Paku : Apa yang kaulakukan hingga kau bertarung dengan  
Ki Waru Sancaka.?

Sancaka : Aku hanya berteduh di pohon beringin itu Raden.

Raden Paku : Sudah kubilang sama kalian jangancari gara-gara  
sama mereka, sudah sini sekarang, biar aku obati  
luka-lukamu.

#### h. Cuplikan Adegan Kedelapan

Gambar 4.15



Raden Paku : Ki waru, kenapa kita tidak bicara baik-baik tanpa  
ada kekerasan ? (Ucap Raden Paku datang sambil  
tersenyum mengajak Ki Waru bicara baik-baik).

Ki Waru : bukan aku yang mulai, tapi mereka, tidak ada waktu untuk bicara.

Kemudian Ki Waru langsung menyerang, beberapa saat di tengah pertarungan antara Raden Paku melawan Ki Waru berlangsung, semua para murid antara 2 pihak hanya bisa melihat tercengang menyaksikan pertempuran guru mereka, hingga suatu saat Ki Waru Yang sedang membuat wujudnya tidak terlihat di serang oleh Raden Paku yang tepat berada di belakangnya dan membuat Ki Waru terpelecut jauh, dan Suci Wati yang baru tiba langsung berlari ke arah

Suci Wati : Bopo, .... Tuan tolong jangan bunuh ayah saya.

Raden Paku :Tentu saja tidak, aku tak pernah niat untuk membunuh siapapun, termasuk Ki Waru. kalian, tolong bawa Ki Waru ke rumah, kita akan mengobati lika-lukanya disana.

Santri : baik Raden

i. Cuplikan Adegan Kesembilan

Gambar 4.16



Sancaka :Assalamu'alaikum.

Raden Paku :Sancaka, bagaimana keadaan Ki Waru?  
Apakah sudah membaik?

Sancaka :Alhamdulillah, beliau sudah membaik raden,  
bahkan beliau sekarang ada di sini.

Raden Paku : Dia ada di sini? persilahkan masuk!

Sancaka : sebentar.

Raden Paku : Ki Waru, bukankah Ki Waru masih sedikit  
terluka.? alangkah baik jika saya  
mengunjungi tuan di rumah.

Ki Waru :Gak papa raden, kapan hari itu Raden sudah  
nyambagi kami, jadi gak ada salahnya,  
sekarang saya mengunjungi Raden, semoga  
diterima.

Raden Paku :dengan tangan terbuka.

Ki Waru : iya maturnuwun, Raden sudah susah-susah  
mengobati luka-luka saya.

Raden Paku :Alhamdulillah, bukankah kita sebagai  
manusia, sewajarnya saling tolong menolong.

Ki Waru :Tapi sebetulnya mengapa Raden sangat  
menginginkan tanah di dekat beringin itu?  
kalau boleh tau.

Raden Paku : Ayahanda syekh maulana Ishak, memberikan saya segenggam tanah. Untuk saya temukan tanah yang sama seperti tanah tersebut di Jawa. Jika saya temukan tanah yang cocok, dia meminta membangun padepokan, dan setelah saya mencari, kebetulan saya menemukan tanah itu disekitar sini.

Ki Waru : Iya tapi sejujurnya, saya tidak keberatan datang ketempat ini, malah mau menyiarkan agama, saya tidak keberatan, jujur!

Raden Paku : Tapi, yah saya mengerti sudah sepantasnya kami tidak mengganggu kepercayaan dan peribadatan kalian. "*lakum dii nukum waliyadin,*" bagimu Agamamu, bagiku agamaku.

Ki Waru : Harapan kami begitu Raden, karena raden tahu pohon beringin itu, sangat besar artinya bagi kehidupan spiritual kami kaum kapita yang sangat besar

Raden Paku : Maafkan santri-santri saya yang ceroboh. Nanti saya yang akan menegur, mengingatkan mereka.

Ki Waru :Jadi Raden tidak akan menebang pohon beringin. (Ki Waru heran, tidak seperti yang di pikirkan oleh Ki Waru)

Raden Paku :Tentu tidak, masih banyak tanah kosong disekitar situ. (Raden Paku menjawab sambil tersenyum pelan)

j. Cuplikan Adegan Kesepuluh

Gambar 4.17



Anak buah Ki Waru :kalau boleh diizinkan, kami bisa membantu. (datang murid dari Ki Waru menawarkan bantuannya)

Sancaka : Kalian, tapi bagaimana kami membalas budi kepada kalian semua. (Sancaka senang, saat kedatangan Murid

Ki Waru datang menawarkan bantuan tenaganya Cuma-Cuma)

Anak buah Ki Waru : Bukankah kita sudah sepantasnya saling membantu.

Sancaka : Kalau begitu terimakasih banyak. (timpal Sancaka sambil tersenyum saat anak buah Ki Waru membantunya mendirikan Padepokan Giri)

## **B. Analisis Data**

Pesan dakwah dalam Film ayat-ayat cinta melalui analisis wacana model Teun A Van Dijk. Pada bab III sudah dijelaskan bahwa peneliti dalam melakukan penelitian menggunakan analisis data yaitu analisis wacana yang dicetuskan oleh Tuen A Van Dijk. Dalam menganalisis Teks-Teks Percakapan dalam Film kisah 9 Wali peneliti menggunakan 4 perangkat yaitu elemen tematik, elemen skematik, elemen semantik, dan elemen retorik.

Dalam hal ini peneliti menggunakan 4 elemen dari 3 Struktur 6 elemen karena dalam Struktur Mikro ada 4 Elemen dan peneliti lebih mengutamakan Semantik dan Retorik dalam penelitian untuk struktur mikro.

### **1. Sopan Santun Raden Paku sebagai Kunci pesan dakwah**

Teknik analisis pada bagian ini yaitu menganalisis bagian tema yakni gambaran umum suatu teks, gagasan inti, ringkasan, tema atau

yang utama dalam suatu teks. Tematik merupakan konsep dominan, sentral, dan paling penting dari isi suatu berita.

Selain tema besar yang dianalisis juga termasuk sub topik yang berfungsi memperkuat topik utama juga dianalisis untuk mendukung topik utama. Topik menggambarkan tema umum dari suatu teks, yang biasanya didukung oleh sub topik dan sub topik yang lain saling mendukung terbentuknya topik umum.<sup>4</sup>

Dalam film kisah 9 Wali ini yang menjadi sebuah objek yang diteliti adalah kisah 9 Wali “Raden Paku menjadi Sunan Giri”. Dari sekilas film kisah 9 Wali dapat digambarkan bagaimana sosok Raden Paku sebagai pendatang yang ingin berdakwah di daerah Giri, beliau sebagai pendatang tidak langsung semena-mena dalam berdakwah tapi menggunakan tutur kata yang halus sama dengan apa yang dilakukan oleh Rasulullah berdakwah tidak menggunakan kekerasan di awal berdakwah tapi dengan cara mengajak dengan halus.

Hingga dengan kesabaran Raden Paku dapat restu oleh saingannya untuk mendirikan padepokan yang terkenal hingga saat ini, dan menjadi sebuah bukti dakwah Sunan Giri.

## **2. Buah dari kesantunan Raden Paku dalam berdakwah**

Skematik merupakan analisis data pada bagian alur yang menunjukkan pada bagian-bagian teks disusun dan diurutkan hingga

---

<sup>4</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal 75

membentuk suatu arti. Yakni melihat bagaimana suatu teks disusun dan diurutkan menjadi tulisan yang lebih sistematis dan memiliki skema yang bagus.

Dari alur cerita film kisah wali disini dapat dilihat bagaimana Toleransi Raden Paku berdakwah, beliau berdakwah tanpa memandang agama yang lain salah, tetapi malah menghormati akan keberagaman agama yang di anut oleh manusia.

Berikut sedikit kutipan dari sebuah cerita yang menggambarkan alur bagaimana buah kesantunan Raden Paku dalam berdakwah

Raden Paku menghampiri Ki Waru untuk meminta izin mendirikan padepokan di sekitar pohon beringin. akan tetapi niat baik Raden Paku ditolak dengan kasar oleh Ki Waru, Raden Paku tidak juga melawan hanya tersenyum dan menahan muridnya yang hendak melawan dan pergi dengan tangan. Hingga suatu hari karena kesalahpahaman murid Raden Paku terjadi pertempuran antara Raden Paku dan Ki Waru dalam hampir saja Ki Waru Terbunuh tapi oleh Raden Paku segera di obati dengan sabar.

Saat Ki Waru siuman sempat berfikir harusnya Raden Paku membunuhnya tapi di urungkan karena bagi Raden Paku membunuh lawan bukan jalan terbaik dalam Dakwah Beliau. Di akhir sempat Ki Waru bertanya kembali apa alasan Raden Paku ingin mendirikan Padepokan tepat dengan peribadatan yang dianut oleh Ki Waru, setelah mendengar cerita Raden Paku dan Raden Paku sendiri berniat tidak akan



menebang Pohon Beringin yang menjadi sesembahan Ki Waru dengan alasan Raden Paku berharap dengan adanya pohon beringin tersebut dapat menjadi tempat berteduh bagi orang yang telah menunaikan shalat di padepokan miliknya nanti. Ki Waru akhirnya mengizinkan Jika Raden Paku mendirikan Padepokan disana.

### **3. Sosialisasi Raden Paku pada keinginannya mendirikan padepokan**

Sosialisasi Raden Paku kepada Ki Waru tentang mendirikan padepokan Dalam skema Van Dijk dikategorikan sebagai makna lokal, makna yang muncul dari hubungan antar kalimat, hubungan antar propinsi yang membangun makna tertentu. Analisis pada bagian inilah yang nantinya akan menjawab rumusan masalah pada penelitian ini. Analisis ini mengamati apa yang terkandung dalam teks yang hendak dijabarkan penulis.

Dalam percakapan

*Raden Paku : Assalamu'alaikum*

*Ki Waru: Berani-beraninya kalian datang kemari..*

*Raden Paku: Saya Raden Paku, kami kesini ingin membicarakan niat kami mendirikan padepokan di pohon tersebut.*

*Ki Waru: Aku tak mau bicara soal itu lagi.*

*Raden Paku : Kalian mempunyai banyak pohon beringin di sekitar sini.*

*Ki Waru: Jadi, kalian kalian akan jadi menebang pohon-pohon beringin itu. dan dengan seenaknya akan mendirikan tempat peribadatan.? Lancang!!!!!! Tidak, sekali tidak tetap tidak!!!*

*Raden Paku: Maaf tuan pandita, bukan begitu maksud kami*

*Ki Waru: saya gak mau merundingkan soal itu lagi, kalian pergi. aku hitung sampai tiga kedipan mataku, pergi!!!*

*Raden Paku: Baiklah, kalau begitu kami pamit saja.*

*Sancak: Raden, kita baik-baik dating kesini, tapi mereka menyambutnya seperti ini.*

*Raden Paku: Sabar Sancaka, Assalamu'aaikum...*

#### **4. Sudut Pandang kesantunan Raden Paku dalam bersikap**

Strategi yang digunakan dalam level ini adalah gaya yang diungkapkan ketika seseorang berbicara atau menulis, misalkan dengan pemakaian kata yang berlebihan atau bertele-tele. Retoris mempunyai fungsi persuasive dan berhubungan erat dengan bagaimana pesan itu disampaikan kepada khalayak.

Seperti dalam grafis yang termasuk dari struktur retoris ini merupakan dari bagian untuk memeriksa apa yang ditekankan oleh seseorang dalam sebuah teksnya, tidak hanya pada teks tapi bisa juga dalam bentuk foto, gambar atau tabel.

Struktur Mikro:



Tampak Raden Paku dengan tenang mengutarakan niat baiknya kepada Ki Waru walaupun hasilnya gagal, beliau tidak memaksa sekalipun. hanya tersenyum dan pamit pulang. Dari gambar tersebut disimpulkan ba